

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan sistem informasi yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Warren, Reeve dan Duchac (2014:3) definisi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Accounting can be defined as an information system that provides report to user about the economic activities and condition of a business. Accounting as language of business. This is because accounting is the means by which businesses’s financial information is communicated to users.”

Menurut *Accounting Principles Board* (APB) dan *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam Kartikahadi dkk. (2016:3) sebagai berikut:

“Accounting is service activity, its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be useful in making economic decisions, in making reasoned choices among alternative course of action.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa pengertian akuntansi adalah sistem informasi yang memberikan informasi mengenai laporan keuangan kepada para penggunanya tentang kegiatan ekonomi dan kondisi bisnis yang dibutuhkan untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi dan bisnis.

2.1.1.2 Karakteristik Akuntansi

Akuntansi memiliki karakteristik yang sangat penting di dalam tubuh suatu entitas karena mampu menghasilkan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi dan bisnis.

Menurut Kieso at al. (2018:1-4) mengenai karakteristik akuntansi adalah sebagai berikut:

“The essential characteristics of accounting are (1) the identification, measurement, and communication of financial information about (2) economic entities to (3) interested parties.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa karakteristik dasar akuntansi, yaitu identifikasi, menghitung dan mengkomunikasikan suatu informasi keuangan tentang suatu entitas ekonomi dan pihak berkepentingan.

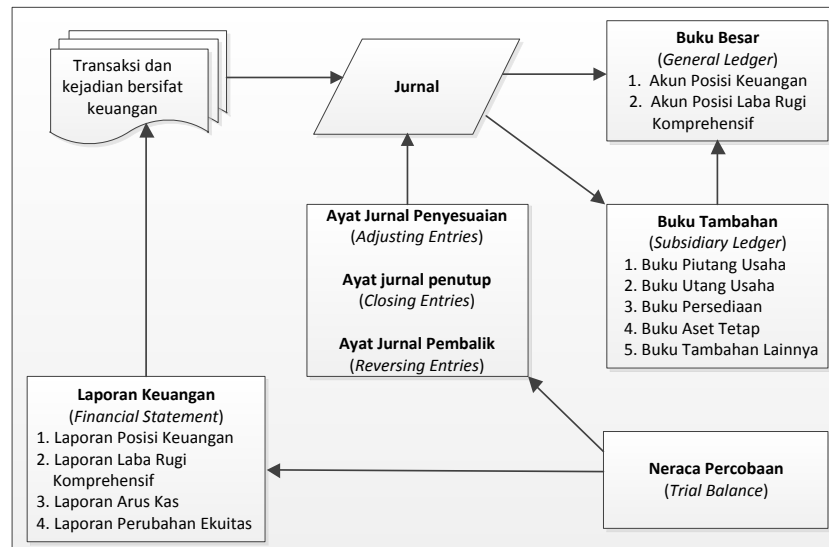
2.1.1.3 Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi merupakan tahapan proses akuntansi mengenai terjadi suatu transaksi yang dikumpulkan, dihitung dan diolah sehingga menghasilkan suatu laporan keuangan.

Menurut Kartikahadi (2016:89) mengenai siklus akuntansi sebagai berikut:

“Siklus akuntansi adalah suatu lingkaran proses akuntansi untuk membukukan transaksi dan kejadian, selama suatu periode akuntansi tertentu sampai tersusun laporan keuangan. Dengan diawali dari mengidentifikasi transaksi dan kejadian yang harus dibukukan dan atau diperhitungkan dalam berbagai media akuntansi sampai akhirnya tersusun laporan keuangan untuk suatu periode tertentu dan kemudian dilanjutkan proses akuntansi untuk periode berikutnya.”

Atas dasar pemahaman yang telah diraikan di atas, siklus akuntansi dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Kartikahadi dkk., *Akuntansi Keuangan*

Gambar 2.1

Siklus Akuntansi

2.1.2 Akuntansi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso at al. (2018:1-4) mengenai akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

“Financial accounting is the process that culminates in the preparation of financial reports on the enterprise for use by both internal and external parties.”

Menurut Martani dkk. (2017:8) mengenai akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

“Akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tersusun berdasarkan standar pelaporan keuangan dalam bentuk laporan keuangan untuk tujuan umum

(*general purposes financial statement*) dan ditujukan kepada pihak eksternal.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa akuntansi keuangan merupakan bagian akuntansi yang berhubungan dengan informasi-informasi keuangan yang dimiliki oleh suatu entitas, yang tersusun berdasarkan standar pelaporan keuangan yang ditujukan kepada pihak internal dan eksternal.

2.1.2.2 Tujuan Akuntansi Keuangan

Menurut Kartikahadi (2016:5) mengenai tujuan akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

“Akuntansi keuangan bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan suatu entitas, yang berguna bagi para pemangku kepentingan sebagai penerima dan pengguna laporan keuangan untuk:

1. Pengambilan keputusan ekonomi, khususnya tentang investasi atau pinjaman.
2. Pemahaman tentang posisi atau keadaan keuangan suatu unit usaha, susunan aset yaitu sumber daya ekonomi yang dimiliki, sumber pembelanjaan yaitu komposisi liabilitas dan ekuitas yang mendanai aset tersebut.
3. Pemahaman tentang kinerja dan arus kas.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui tujuan akuntansi keuangan dalam rangka menghasilkan informasi keuangan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi, pemahaman tentang posisi atau keadaan keuangan suatu unit usaha dan pemahaman tentang kinerja serta arus kas.

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Subramanyam (2017:20) adalah mencerminkan aktivitas bisnis yang disusun untuk melaporkan aktivitas

pendanaan dan investasi pada titik waktu tersebut, dan untuk meringkas aktivitas operasi selama periode sebelumnya.

Menurut Martani dkk. (2017:8) adalah informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi.

Menurut Kieso dkk. yang dialihbahasakan oleh Sari dan Rifai (2017:4) adalah sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan. laporan keuangan menggambarkan sejarah perusahaan yang diaktifikasi dalam satuan uang.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa laporan keuangan merupakan bahasa bisnis, media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan yang mencerminkan aktivitas bisnis dan aktivitas operasi yang dihasilkan oleh proses akuntansi.

2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi yang bermanfaat sehingga memudahkan para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan bisnis dan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan menurut Martani dkk. (2017:8-9) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum
2. Tujuan khusus

Tujuan laporan keuangan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Tujuan umum laporan keuangan, diantaranya:

- 1) Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi,
- 2) Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya,
- 3) Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai, dan
- 4) Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk perpajakan, regulator lain seperti Bank Indonesia (untuk perusahaan bank), Departemen Keuangan (untuk perusahaan lembaga keuangan nonbank) maupun untuk tujuan manajemen. Laporan keuangan untuk tujuan khusus disusun mengikuti aturan spesifik dari regulator atau sesuai dengan kebutuhan khusus pemakaiannya.

Menurut Kartikahadi dkk. (2016:50) mengenai tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Menurut Kieso dkk. yang dialihbahasakan oleh Sari dan Rifai (2017:8) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Tujuan atau maksud pelaporan keuangan (*objective or purpose of financial reporting*) adalah memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya untuk membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal.”

Berdasarkan uraian di atas tujuan laporan keuangan untuk memberikan data dan informasi guna memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan atau para pemakai dalam rangka pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi.

2.1.3.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media penyedia informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan terkait pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis.

Menurut Kartikahadi dkk. (2016:126-142) terdapat 6 (enam) komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan (Neraca) pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Komponen-komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan/Neraca (*Statement of Financial Position*)

Laporan keuangan atau neraca adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yaitu komposisi dan jumlah aset, liabilitas dan ekuitas dari suatu entitas tertentu pada suatu tanggal tertentu.

Unsur-unsur laporan posisi keuangan menurut Kartikahadi (2016:162) yang mengacu pada PSAK 1 adalah sebagai berikut:

- a. Aset tetap,
- b. Properti investasi,
- c. Aset tak berwujud,
- d. Aset keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan pada (e), (g) dan (h))
- e. Investasi dengan menggunakan metode ekuitas,
- f. Persediaan,
- g. Piutang dagang dan piutang lainnya,

- h. Kas dan setara kas,
- i. Aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk ke dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58 (2014) *Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan*,
- j. Utang dagang dan terutang lain,
- k. Provisi,
- l. Liabilitas keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan dalam (j) dan (k)),
- m. Liabilitas dan aset untuk pajak kini sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46 (2014) *Akuntansi Pajak Penghasilan*,
- n. Liabilitas dan aset pajak tangguhan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46,
- o. Liabilitas yang termasuk ke dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58,
- p. Kepentingan nonpengendalian, disajikan sebagai bagian dari ekuitas, dan
- q. Modal saham dan cadangan yang dapat diartibusikan kepada entitas induk.

2. Laporan laba rugi komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*)

Laba rugi memberikan informasi mengenai pendapatan, beban dan laba rugi suatu entitas selama suatu periode tertentu. Laporan ini memberikan informasi mengenai hasil bersih entitas, sama dengan jumlah laba bersih yang dilaporkan pada laporan laba rugi.

Unsur-unsur laba rugi komprehensif menurut Kartikahadi (2016:195) yang mengacu kepada PSAK 1 adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan,
- b. Biaya keuangan,
- c. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas,
- d. Beban pajak,
- e. Suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari:
 - (i) Laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan, dan
 - (ii) Keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui dengan pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau dari pelepasan aset atau kelompok yang dilepaskan dalam rangka operasi yang dihentikan,
- f. Laba rugi,
- g. Setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan sesuai dengan sifat (selain jumlah dalam huruf (h)),

- h. Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat menggunakan metode ekuitas, dan
- i. Total laba rugi komprehensif
- j. Laba rugi periode berjalan yang dapat diartibusikan kepada:
 - (i) Kepentingan nonpengendali, dan
 - (ii) Pemilik entitas induk
- k. Total laba rugi komprehensif periode berjalan yang dapat diartibusikan kepada:
 - (i) Kepentingan nonpengendali, dan
 - (ii) Pemilik entitas induk

3. Laporan perubahan ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)

Laporan perubahan ekuitas merupakan satu informasi utama yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Pertambahan atau pengurangan ekuitas dapat berasal dari:

- 1) Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, misalnya setoran modal dan pembagian dividen,
- 2) Hasil usaha periode yang bersangkutan atau laba rugi bersih,
- 3) Keuntungan dan kerugian yang dihasilkan oleh entitas,
- 4) Pendapatan komprehensif lain seperti: penilaian kembali aset tetap, penilaian kembali aset keuangan tersedia dijual, selisih kurs translasi laporan keuangan,
- 5) Koreksi atau penyesuaian atas saldo laba periode lalu.

Laporan perubahan ekuitas harus melaporkan perubahan yang terjadi secara rinci untuk masing-masing sebab atau sumber tersebut.

Unsur-unsur laporan perubahan ekuitas menurut Kartikahadi (2016:179) yang mengacu pada PSAK 1 adalah sebagai berikut:

- a. Total laba rugi komprehensif selama satu periode, yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat diartibusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali,
- b. Untuk tiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25 (2014), Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan,

- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari:
- (i) Laba rugi,
 - (ii) Masing-masing pos pendapatan komprehensif lain, dan
 - (iii) Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilang pengendalian.

4. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flow*)

Menurut Kartikahadi (2016:222) penyusunan laporan arus kas disusun berdasarkan data, yaitu (1) laporan posisi keuangan perbandingan antara awal dan akhir periode, (2) laporan laba rugi dan (3) data dan informasi akuntansi serta keuangan lainnya.

Laporan arus kas menurut Kartikahadi (2016:216) adalah sebagai berikut:

“Laporan arus kas menyajikan informasi tentang kas dalam dua bagian utama, yaitu (1) sumber dan penggunaan arus kas serta (2) saldo awal dan saldo akhir kas. Sumber dan penggunaan arus kas dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) aktivitas operasi, (2) aktivitas investasi dan (3) aktivitas pendanaan.”

Aktivitas-aktivitas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Aktivitas operasi

Arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi adalah arus kas yang paling penting untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mengelola dan menghasilkan arus kas untuk membiayai operasi perusahaan, melunasi liabilitasnya secara tepat waktu, membayar dividen, serta melakukan investasi baru atau ekspansi secara mandiri, tanpa mengandalkan pembelanjaan dari luar, yaitu melalui pinjaman dari pihak ketiga atau penyeteroran modal baru dari pemilik.

Pemahaman tentang arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi periode usaha yang tahun lalu adalah sangat penting untuk dapat melakukan prediksi kemampuan entitas menghasilkan arus kas di masa depan.

Menurut Kartikahadi (2016:222) mengenai arus kas dari operasi adalah sebagai berikut:

“Arus kas operasi dapat disusun berdasarkan: (1) metode langsung, yang menyajikan dan mengungkapkan kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas operasi. (2) metode tidak langsung, yang menyajikan arus kas dari aktivitas operasi dengan berpangkal tolak dari laba atau rugi bersih, kemudian disesuaikan dengan transaksi bukan kas, penghasilan diterima dimuka atau belum diterima, beban dibayar dimuka atau masih terutang, dan memisahkan unsur penghasilan atau beban berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.”

Menurut Kartikahadi (2016:217) mengenai contoh aktivitas operasi adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa,
- b. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain,
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa,
- d. Pembayaran kas kepada dan untuk penyetoran karyawan,
- e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat polis lain,
- f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi, dan
- g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan (*dealing*).

Menurut Kartikahadi (2016:222) arus kas operasi dapat disusun berdasarkan:

- a. Metode langsung
- b. Metode tidak langsung

Metode-metode tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Metode langsung

Menyajikan dan mengungkapkan kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas operasi.

b. Metode tidak langsung

Menyajikan arus kas dari aktivitas operasi dengan berpangkal tolak dari laba atau rugi bersih, kemudian disesuaikan dengan transaksi bukan kas, penghasilan diterima dimuka atau belum diterima, beban dibayar dimuka atau masih terutang, dan memisahkan unsur penghasilan atau beban berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

2) Aktivitas investasi

Penerimaan dan pengeluaran haruslah digolongkan sebagai aktivitas investasi, bila merupakan sumber daya yang menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Aktivitas investasi meliputi pembuatan dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi (utang dan ekuitas) dan aset tetap.

Menurut Kartikahadi (2016:218) mengenai contoh aktivitas investasi adalah sebagai berikut:

- a. Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset takberwujud, dan aset jangka Panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri,
- b. Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset takberwujud, dan aset jangka panjang lain,
- c. Pembayaran kas untuk membeli instrumen utang atau instrumen ekuitas lain dan kepemilikan dalam ventura bersama (selain penerimaan kas dari instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk diperdagangkan atau dijualbelikan).
- d. Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan intrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan ventura bersama (selain penerimaan kas

- dari instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk diperdagangkan atau dijualbelikan).
- e. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan),
 - f. Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan),
 - g. Pembayaran kas sehubungan dengan kontrak *future*, *forward*, opsi dan *swap*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan, dan
 - h. Penerimaan kas dari kontrak kontrak *future*, *forward*, opsi dan *swap*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

3) Aktivitas pendanaan

Penerimaan dan pembayaran yang berkaitan dengan kegiatan pendanaan haruslah dilaporkan secara terpisah agar dapat terungkap arus penerimaan yang berasal dari penyandang dana, liabilitas terhadap penyandang masing-masing dana baik pemilik maupun kreditor, serta pembayaran kembali pinjaman atau modal, maupun pembayaran bunga dan dividen yang dilakukan selama periode.

Penerimaan kas yang bersumber dari aktivitas pendanaan meliputi penyeteroran modal dari pemilik, penjualan obligasi atau surat utang, pinjaman dari kreditor dan lain-lain. Pengeluaran kas yang digolongkan sebagai aktivitas pendanaan meliputi antara lain pembayaran kembali modal pemilik, pembayaran utang, pembayaran bunga pinjaman, atau pembayaran dividen tunai.

Menurut Kartikahadi (2016:219) mengenai contoh aktivitas pendanaan adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen modal lain,
- b. Pembayaran kas kepada pemilik untuk menarik atau menebus saham entitas,

- c. Penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain,
- d. Pelunasan pinjaman,
- e. Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa pembayaran.

5. Catatan atas laporan keuangan

PSAK 1 memberikan definisi bahwa catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Unsur-unsur catatan atas laporan keuangan menurut Kartikahadi (2016:215) yang mengacu pada PSAK 2 adalah sebagai berikut:

- a. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposit*).
- b. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas, dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.
- c. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas.
- d. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan.
- e. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka Panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
- f. Aktivitas pendanaan aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman perusahaan.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

PSAK 1 memperkenalkan adanya komponen laporan ekauangan keenam, yang merupakan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif dalam hal entitas melakukan penerapan retrospektif atau mereklasifikasi pos-pos laporan keuangan.

2.1.3.4 Ruang Lingkup Rasio Keuangan

2.1.3.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk para pemangku kepentingan. Informasi-informasi tersebut dapat menunjang keputusan bisnis dan ekonomi.

Menurut Sutrisno (2012:215) mengenai rasio keuangan adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan. Pertama rasio menurut sumber darimana rasio dibuat dan kedua jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan.”

Menurut Bhattachary (2011:58) mengenai rasio keuangan sebagai berikut:

“A single accounting data by itself may not communicate any meaningful and useful information, but when expressed in relation to some other data, it definitely conveys some significant information to the interested parties. Accordingly, accounting ratio is computed to obtain a relationship between two or more accounting dana expressed in mathematical terms.”

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian yang dihasilkan dari elemen-elemen laporan keuangan sehinga menghasilkan informasi yang berarti dan bermanfaat.

2.1.3.4.2 Rasio Keuangan sebagai Rasio Analisis

Rasio keuangan digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas laporan keuangan perusahaan. Hasil perhitungan rasio keuangan tersebut kemudian di analisis sehingga digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis atau ekonomi para pemangku kepentingan.

Menurut Bhattachary (2011:58) mengenai rasio analisis sebagai berikut:

“The process of comparative analysis and interpretation of all these accounting ratios are called ratio analysis. Ratio analysis a tool adopted for determining the quantitative relation between two or more financial data as obtained from the financial statements. Analysing various accounting ratios in systematic and meaningful manner, financial strength, weakness and growth potentialibility of an enterprise can be identified.”

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa rasio analisis merupakan proses analisis perbandingan dan interpretasi dari seluruh rasio akuntansi atau keuangan.

2.1.3.4.3 Pentingnya Rasio Analisis

Rasio analisis memiliki peran penting dalam menciptakan informasi yang bermanfaat atas suatu keputusan bisnis dan ekonomi. Peran penting rasio analisis menurut Bhattachary (2011:58-59) adalah sebagai berikut:

1. *It measures and evaluates the financial condition of an enterprise.*
2. *It measures and evaluates liquidity, solvency, profitability, managerial, capital structure and activity of an enterprise.*
3. *It measures and evaluates the operating effectiveness of an enterprise.*
4. *It provides adequate information as regards to the direction of financial changes of an enterprise.*
5. *It identifies the functional areas within the business where adoption of remedial measures are need.*
6. *It helps the management in the course of decision making process.*
7. *It helps in predicting in the future condition of the business.*
8. *It is essential for coordinating the various functional marchineries of an enterprise.*
9. *It serves as integral part of budgetary control system.*
10. *It works as the most effective technique for interpretation of financial statement analysis.*

11. *It serves as management control system.*

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa terdapat sebelas peranan penting rasio analisis sehingga mampu menciptakan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna berdasarkan tingkat kebutuhannya.

2.1.3.4.4 Kegunaan Rasio Analisis

Ragamnya tingkat kebutuhan terhadap rasio analisis yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kegunaan rasio analisis menurut Bhattachary (2011:59) adalah sebagai berikut:

1. *It is useful for identification of financial strengths and weaknesses of an enterprise.*
2. *It is useful to measure liquidity, solvency, profitability, managerial efficiency and activity of an enterprise.*
3. *It is useful for inter and intra firm comparison of performance.*
4. *It is useful to measure the proper utilization of the various assets of the business.*
5. *It is useful to measure the operating efficiency of the business.*
6. *It is useful to assess the level of efficiency of management.*
7. *It is useful for a reasonable prediction of the future plans of business.*
8. *It is useful to optimize the capital structure of the business.*
9. *It helps the management for reviewing the past years' activity of the business by means of trend analysis.*
10. *It is useful the management for a perfect budget preparation.*
11. *It is useful to determine the corporate sickness.*

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa terdapat sebelas kegunaan rasio analisis sehingga mampu menciptakan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna berdasarkan tingkat kebutuhannya.

2.1.3.4.5 Manfaat Rasio Analisis

Manfaat rasio analisis menurut Bhattachary (2011:59) adalah sebagai berikut:

1. *It is treated as the most powerful tool for measuring short and long term solvency of a concern.*

2. *It is also treated as an essential tool for measuring the profitability and managerial efficiency of a concern.*
3. *It is considered as the most important tool for measuring the operating activity of a concern.*
4. *It is treated as one of the most important tool for the capital structure analysis of a concern.*
5. *It summarizes the large number of quantitative accounting data by calculating the different ratios.*
6. *It relates the present accounting information with the past.*
7. *It helps the management to prepare the necessary budget and formulate the future policies.*
8. *An effective inter and intra firm comparison of accounting data can be done with the help of ratio analysis.*
9. *It helps the management to analyse the probable relationship between different accounting items through proper scrutiny and also to analyse the past performances.*
10. *It is considered essential for coordinating the various functional machineries of an enterprise.*
11. *It is very much useful for estimating the working capital requirement and also for maintaining a reasonable balance between the purchases and sales of a business.*
12. *It provides the necessary information to all the interested parties in and around the concern.*
13. *It provides necessary information to management for future decision making.*
14. *It indicates the efficiency level as regards to the proper utilization of assets of the business.*

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa terdapat empat belas manfaat dari rasio analisis yang dapat menunjang kegiatan aktivitas bisnis dan ekonomi.

2.1.3.4.6 Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk menghasilkan suatu informasi dalam rangka memperlihatkan suatu kinerja dari sebuah laporan keuangan.

Rasio-rasio keuangan menurut Sutrisno (2012:215) terbagi menjadi 2 bagian, yaitu rasio menurut sumbernya dan rasio menurut tujuannya.

Rasio keuangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rasio menurut sumbernya yang terdiri dari:

- a. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja, seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan sebagainya.
 - b. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratios*) yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan rugi-laba saja, seperti *profit margin*, *operating ratio*, dan lain-lain.
 - c. Rasio-rasio antar Laporan (*Inter Statement Ratios*) yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan rugi-laba, seperti *return on investment*, *return on equity*, *asset turnover*, dan lainnya.
2. Rasio menurut tujuannya yang terdiri dari:
- a. Rasio likuiditas atau *liquidity ratios* yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
 - b. Rasio leverage atau *leverage ratios* yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
 - c. Rasio Aktivitas atau *activity ratios* yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
 - d. Rasio keuntungan atau *profitability ratios* yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
 - e. Rasio penilaian atau *valuation ratios* yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

2.1.3.4.7 Metode Perbandingan Rasio

Menurut Syamsuddin (2016:39) mengenai metode perbandingan rasio keuangan, yaitu *Cross-sectional approach* dan *Time series analysis*.

Kedua metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Cross-sectional approach*

Suatu cara untuk mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.

2. *Time series analysis*

Time series analysis dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu period eke periode lainnya. Perkembangan perusahaan akan terlihat pada *trend* dari tahun ke tahun, sehingga dengan melihat perkembangan ini, perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa depannya.

2.1.4 Perputaran Kas

2.1.4.1 Pengertian Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan komponen kas dalam menghasilkan pendapatan. Informasi yang dihasilkan akan memperlihatkan siklus kas dalam satu periode tertentu sehingga mampu menghasilkan pendapatan.

Perputaran kas menurut Gill dalam Kasmir (2017:140) adalah berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Menurut Sutrisno (2012:67) mengenai perputaran kas sebagai berikut:

“Kas diperusahaan bisa diumpakan seperti darah dalam tubuh manusia. Setiap bagian yang ada di dalam perusahaan membutuhkan aliran dana kas untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Oleh karenanya, seperti darah dalam tubuh manusia, sehingga bila ada yang tidak dialiri darah, maka bagian tersebut akan mengalami gangguan kesehatan.”

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa perputaran kas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dan kelancaran aliran dana kas atau modal kerja perusahaan sehingga kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan lancar.

2.1.4.2 Metode Pengukuran Perputaran Kas

Untuk menghitung tingkat perputaran kas dalam satu periode tertentu, rumus perputaran kas menurut Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:39) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Dari persamaan di atas dapat ditinjau bahwa nilai perputaran kas merupakan hasil dari perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas. Besar kecilnya nilai perputaran kas dipengaruhi oleh tingkat penjualan dan rata-rata kas.

2.1.4.3 Ruang Lingkup Kas

2.1.4.3.1 Pengertian Kas

Kas termasuk ke dalam kelompok aset lancar. Kas di dalam perusahaan dianggap sebagai alat pertukaran untuk memperlancar proses aktivitas bisnis perusahaan sehingga mampu menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Kas menurut Martani dkk. (2017:182) adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan.

Menurut PSAK No. 2 tentang Laporan Arus Kas (per efektif 1 Januari 2015) pengertian mengenai kas adalah sebagai berikut:

“Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.”

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa kas termasuk ke dalam kelompok aset lancar merupakan aset keuangan yang digunakan untuk memperlancar dan menunjang kegiatan operasional perusahaan.

2.1.4.3.2 Pentingnya Kas

Kas dianggap aset yang paling likuid dalam menunjang aktivitas bisnis dan ekonomi dan memiliki peranan penting dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Martani dkk. (2017:182) mengenai pentingnya kas adalah sebagai berikut:

“Keberadaan kas dalam entitas sangat penting karena tanpa kas, aktivitas operasional perusahaan tidak dapat berjalan. Entitas tidak dapat membayar

gaji, memenuhi utang yang jatuh tempo dan kewajiban lainnya. Entitas harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhannya. Jika jumlah kas kurang, maka kegiatan operasional perusahaan terganggu. Terlalu banyak kas, menyebabkan entitas tidak dapat memanfaatkan kas tersebut untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi.”

Menurut Sutrisno (2012:67) mengenai pentingnya kas sebagai berikut:

“Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan uang tunai atau kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah, pembayaran hutang, atau pembayaran-pembayaran tunai lainnya, serta dibutuhkan untuk investasi pada aktiva tetap.”

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa kas memiliki peranan penting dalam perusahaan, setiap pembiayaan berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan dibiayai melalui kas sehingga kegiatan yang dilakukan perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2.1.4.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kas

Pentingnya keberadaan kas di suatu perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk dapat mengelola kas yang dimiliki. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya kas yang dimiliki oleh perusahaan, menurut Riyanto (2010:96) adalah sebagai berikut:

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar
2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan
3. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank

Faktor-faktor di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar

Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun timing antara *cash inflow* dengan *cash outflow*. Perimbangan tersebut disebabkan karena adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pembayaran utang dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan piutang. Pembayaran-pembayaran untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh dan lain-lain, diharapkan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produknya.

2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas di dalam perusahaannya. Apabila aliran kas senyatanya selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tersebut tidak menghadapi kesukaran likuiditas. Adanya penyimpangan yang menyebabkan kerugian perusahaan, dirasakan perlu untuk mempertahankan adanya persediaan besi kas yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak sering mengalami peristiwa tersebut.

3. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank

Apabila pimpinan suatu perusahaan telah berhasil membina hubungan baik dengan bank, maka akan mempermudah mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansial, baik yang disebabkan oleh adanya peristiwa yang tidak terduga maupun yang dapat diduga sebelumnya.

2.1.5 Perputaran Piutang

2.1.5.1 Pengertian Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan tingkat kelancaran perusahaan dalam menghimpun dana kas atas penerimaan piutang.

Perputaran piutang menurut Sutrisno (2012:57) adalah sebagai berikut:

“Untuk mengukur tingkat efisiensi piutang karena piutang diberikan kepada para pelanggan tentunya harus bisa mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan.”

Menurut Weygandt *and etc.* (2011:670) yang dimaksud dengan perputaran piutang adalah sebagai berikut:

“Measure liquidity by how quickly a company can convert certain assets to cash. The ratio used to assess the liquidity of the receivables. It measures the number of times, on average, the company collects receivables during the period.”

Menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang dialihbahasakan oleh Mubarakah (2017:172) adalah untuk memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya.

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa perputaran piutang merupakan tingkat kelancaran perusahaan dalam menghimpun piutang yang diberikan kepada pelanggan menjadi kas.

2.1.5.2 Metode Pengukuran Perputaran Piutang

Untuk menghitung tingkat perputaran piutang dalam suatu periode tertentu, rumus perputaran piutang menurut Sutrisno (2012:57) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Dari persamaan di atas dapat ditinjau bahwa nilai *receivable turnover* merupakan hasil dari perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Besar kecilnya nilai *receivable turnover* dipengaruhi oleh tingkat penjualan kredit dan rata-rata piutang.

Sedangkan periode terikatnya dana dalam piutang atau periode pengumpulan piutang (*Average Collection Period*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

Dari persamaan di atas dapat ditinjau bahwa nilai *average collection period* merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah hari dalam 1 tahun periode dengan *receivable turnover*. Besar kecilnya nilai *average collection period* dipengaruhi oleh nilai dari *receivable turnover*.

2.1.5.3 Ruang Lingkup Piutang

2.1.5.3.1 Pengertian Piutang

Ketatnya persaingan usaha saat ini menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan pendapatan atau jumlah *volume* penjualan. Akibat dari peningkatan *volume* penjualan tersebut memunculkan adanya transaksi secara kredit.

Piutang menurut PSAK No. 55 tentang Instrumen Keuangan: pengakuan dan pengukuran (per efektif 2015) adalah pinjaman yang diberikan dan piutang (*Loan and Receivables*) adalah aset keuangan nonderivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif.

Menurut Martani dkk. (2017:196) pengertian piutang sebagai berikut:

“Piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya.”

Menurut Kieso dkk. yang dialihbahasakan oleh Sari dan Rifai (2017:423) adalah sebagai berikut:

“Piutang (*receivables*) merupakan aset keuangan dan juga merupakan instrumen keuangan. Piutang (sering disebut sebagai pinjaman dan piutang) adalah klaim yang diajukan terhadap pelanggan dan lain-lain atas uang, barang dan jasa.”

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa piutang adalah aset keuangan, klaim suatu perusahaan pada pihak lain sebagai akibat terjadinya transaksi penjualan secara kredit.

2.1.5.3.2 Pentingnya Piutang

Piutang dianggap aset keuangan sebagai akibat terjadinya transaksi secara kredit. Piutang yang dimiliki perusahaan perlu dikelola dengan baik. Keberadaan piutang di perusahaan dapat bermanfaat bagi perusahaan karena dapat menambah pemasukan kas bagi perusahaan, jika piutang tersebut tertagih. Perusahaan akan mengalami kerugian, jika piutang tersebut tidak tertagih.

Menurut PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: pengakuan dan pengukuran (per efektif 2015) mengenai pentingnya piutang sebagai berikut:

“Aset keuangan atau kelompok aset keuangan diturunkan nilainya dan kerugian penurunan nilai telah terjadi, jika dan hanya jika, terdapat bukti objektif mengenai penurunan nilai sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut, dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa depan dari aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal.”

Menurut Sutrisno (2012:59) mengenai pentingnya piutang sebagai berikut:

“Tujuan perusahaan menjual barangnya secara kredit adalah untuk meningkatkan volume penjualan. Dengan naiknya volume penjualan diharapkan akan menaikkan keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Piutang memiliki manfaat atas pengorbanan yang akan ditanggung perusahaan, maka piutang perlu dianalisis apakah memang ada tambahan manfaat (keuntungan) yang didapat oleh perusahaan.”

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa piutang memiliki peranan penting dalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan. Piutang perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bahwa piutang tersebut memiliki manfaat atau tidak untuk perusahaan karena piutang memiliki tingkat risiko.

2.1.5.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Penjualan secara kredit tidak semata-mata akan sesegera mungkin menghasilkan penerimaan kas, tetapi harus menunggu periode dimana piutang tersebut jatuh tempo.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang menurut Riyanto (2010:85-87) sebagai berikut:

1. *Volume* penjualan kredit
2. Syarat pembayaran penjualan kredit
3. Ketentuan tentang pembatasan kredit
4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang
5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Faktor-faktor di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Volume* penjualan kredit

Semakin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan semakin besarnya *volume* penjualan kredit setiap tahunnya berarti perusahaan harus menyediakan investasi dalam piutang lebih besar lagi. Besarnya jumlah piutang juga menimbulkan besarnya tingkat risiko yang akan dihadapi, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar "*profitability*".

2. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksananya secara pasif.

5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Ada sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

Perbedaan cara pembayaran ini tergantung kepada cara penilaian mereka terhadap mana yang lebih menguntungkan antara kedua alternatif tersebut.

2.1.6 Perputaran Persediaan

2.1.6.1 Pengertian Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan tingkat kelancaran ketersediaan akan persediaan yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaannya.

Perputaran persediaan menurut Sutrisno (2012:84) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang dialihbahasakan oleh Mubarakah (2017:175) adalah menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan (dan juga untuk mendapatkan indikasi likuiditas persediaan).

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa perputaran persediaan merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kelancaran persediaan yang dimiliki perusahaan.

2.1.6.2 Metode Pengukuran Perputaran Persediaan

Untuk menghitung tingkat perputaran persediaan dalam suatu periode tertentu, maka dibutuhkan rumus perputaran persediaan, menurut Subramanyam Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:39) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Biaya Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Dari persamaan di atas dapat ditinjau bahwa nilai perputaran persediaan merupakan hasil dari perbandingan antara biaya penjualan dengan rata-rata

persediaan. Besar kecilnya nilai perputaran persediaan dipengaruhi oleh tingkat biaya penjualan dan rata-rata persediaan.

2.1.6.3 Ruang Lingkup Persediaan

2.1.6.3.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan kelompok aset lancar. Menurut Kartikahadi dkk. (2016:324) persediaan adalah salah satu aset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya, terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu.

Menurut PSAK No. 14 tentang Persediaan (per efektif 2015) pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

“Persediaan adalah aset: (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, dan (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa persediaan merupakan kelompok aset lancar yang bermanfaat untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka menghasilkan keuntungan, seperti persediaan untuk dijual dan persediaan untuk proses produksi.

2.1.6.3.2 Klasifikasi Persediaan

Terdapat pengklasifikasian persediaan berdasarkan aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Pengklasifikasian persediaan tersebut memudahkan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian yang mengacu kepada PSAK No. 14 tentang persediaan mengenai pengertian persediaan, maka Kartikahadi dkk. (2016:325) memberikan poin penting mengenai pengertian tersebut, diantaranya:

1. Persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal. Ini berarti aset yang dikelompokkan sebagai persediaan adalah aset yang memang selalu dimaksudkan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
2. Perlengkapan yang dimasukkan sebagai persediaan adalah perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi, sehingga perlengkapan kantor (seperti alat tulis kantor) dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan administrasi kantor dan bukan untuk dijual, bukanlah bagian dari persediaan.
3. Perlengkapan tersebut juga harus merupakan perlengkapan yang digunakan secara regular dalam proses produksi dan bukan perlengkapan yang hanya bisa digunakan bersamaan dengan aset tetap.

Menurut Weygandt and etc. (2011:250) mengenai klasifikasi persediaan berdasarkan aktivitas bisnis perusahaan adalah sebagai berikut:

“Company classifies its inventory depends on whether the firm is merchandiser or a manufacturer. In a merchandising company inventory consists of different items. These item have two common characteristics: (1) they are owned by the company, and (2) they are in a form ready for sale to costumers in the ordinary course of inventory. In a manucafturing company, some inventory may not yet be ready for sale. As a result, manufactures usually classify inventory into three categories: finished goods, work in process, and raw material.”

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa untuk perusahaan dagang, terdapat 2 karakteristik persediaan, yaitu yang dimiliki oleh perusahaan dan persediaan untuk dijualan kepada pelanggan. Untuk perusahaan manufaktur terdiri dari 3 kategori, yaitu bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi yang siap untuk di jual.

2.1.6.3.3 Pentingnya Persediaan

Persediaan memiliki peranan penting karena jumlah ketersediaan atas persediaan barang siap untuk dijual merupakan sumber utama untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Sutrisno (2012:84) mengenai pentingnya persediaan adalah sebagai berikut:

“Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Perusahaan dagang mempunyai persediaan agar memenuhi kebutuhan permintaan pembeli, perusahaan manufaktur mempunyai persediaan bahan baku dan barang setengah jadi dimaksudkan untuk memperlancar proses produksi, dan persediaan jadi untuk memenuhi permintaan pelanggan.”

Keberadaan persediaan di perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan, yaitu meningkatkan volume penjualan sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Persediaan juga dapat memberikan kerugian kepada perusahaan, berikut ini menurut Sutrisno (2012:85) adalah sebagai berikut:

“Bila persediaan ditentukan terlalu besar akan menghadapi berbagai risiko seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan, sehingga ini akan memperkecil keuntungan yang akan didapat perusahaan. Demikian pula sebaliknya, karena kemungkinan persediaan terlalu kecil akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kemungkinan kekurangan bahan baku mengakibatkan perusahaan tidak bisa bekerja dengan luas produksi yang optimal.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa persediaan memiliki peranan penting keberadaannya di perusahaan. Keberadaan persediaan dapat memberikan keuntungan dan kerugian untuk perusahaan. Hal tersebut dapat dijadikan rujukan bahwa persediaan dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan.

2.1.6.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Untuk memperlancar kegiatan operasional, baik aktivitas operasi maupun aktivitas produksi. Perusahaan perlu mempunyai ketersediaan terhadap persediaan sehingga dapat menunjang kegiatan operasional tersebut. Besar kecilnya persediaan yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan Riyanto (2010:74) sebagai berikut:

“(1) *volume* yang dibutuhkan, (2) *volume* produksi yang rencanakan, (3) besarnya pembelian bahan mentah, (4) Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah, (5) peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material, (6) harga pembelian bahan mentah, (7) biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan digudang serta (8) tingkat kecepatan material rusak atau turun kualitasnya.”

Dari uraian di atas dapat ditinjau bahwa besar kecilnya ketersediaan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

2.1.7 Profitabilitas

2.1.7.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan tentu perusahaan akan mendayagunakan penggunaan aset-aset yang dimilikinya sehingga menghasilkan laba atau profit. Untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan asetnya, dibutuhkan rasio profitabilitas.

Profitabilitas menurut Kieso dkk. yang dialihbahasakan oleh Sari dan Rifai (2017:276) adalah pengukuran tingkat kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi selama periode tertentu.

Menurut Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:40) profitabilitas adalah evaluasi kinerja operasi. Ini dilakukan dengan mempelajari rasio yang biasanya menghubungkan pos laba rugi dengan penjualan. Rasio ini sering disebut dengan margin laba.

Menurut Weygandt and etc. (2011:671) yang dimaksud dengan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitability ratios measure the income or operating success of a company for a given periode time. Income, or lack of it, affects the company’s ability to obtain debt and equitu financing. It also affects the company liquidity position and the company’s ability to grow. As consequence, both creditor and investor are interested in evaluating earning power of profitability. Analysts frequently use profitability as the ultimate test of management’s operating effectiveness.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien laba yang dihasilkan perusahaan, tujuan tersebut diperuntukan bukan hanya manajemen perusahaan, tetapi juga pihak-pihak diluar perusahaan yang memiliki kepentingan.

Tujuan profitabilitas menurut Kasmir (2017:197) adalah sebagai berikut:

- “1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

Sedangkan untuk manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2017:197) adalah sebagai berikut:

- “1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa profitabilitas dapat menggambarkan sebuah informasi mengenai laba yang akan diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Informasi tersebut diperlukan oleh perusahaan itu sendiri maupun pihak luar yang berkepentingan.

2.1.7.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mampu memberikan informasi mengenai laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Metode-metode pengukuran profitabilitas menurut Sutrisno (2012:222-223) adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin*
2. *Return on Asset*
3. *Return on Equity*
4. *Return on Investment*
5. *Earning Per Share*

Berikut ini penjelasan mengenai kelima metode sebagai berikut:

1. Profit Margin

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Profit Margin} = \frac{EAT}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{EBIT}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Return on Asset

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

Menurut Keown dkk. yang dialihbahasakan oleh Widodo (2018:80) adalah pengembalian atas aset-aset menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Return on Equity

Return on Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Return on Investment

Return on Investment (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang

dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

5. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Berdasarkan uraian di atas dalam penentuan metode pengukuran profitabilitas, penulis memilih untuk menggunakan metode pengukuran *return on assets* (ROA). ROA memberikan kontribusi terhadap analisis pendayagunaan aset, yang memberikan informasi bahwa perusahaan telah memanfaatkan kepemilikan atas seluruh aset yang dimilikinya untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba yang bermanfaat untuk kepentingan perusahaan.

2.1.7.4 Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Berdasarkan telaah literatur yang bersumber dari beberapa teori dan penelitian terdahulu. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran kas
2. Perputaran persediaan
3. Perputaran piutang
4. Modal kerja
5. Arus kas

6. Likuiditas

Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perputaran kas

Penggunaan kas secara produktif berdampak pada proses penjualan dan dikonversi menjadi piutang atau kas. Operasi yang menguntungkan akan menghasilkan pemulihan kas melebihi jumlah yang diinvestasikan, dan sebagai akibatnya, kenaikan arus kas masuk. Keurgian akan menghasilkan dampak sebaliknya. (Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:16).

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Semakin tinggi tingkat perputaran perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Dimana rata-rata kas dan bank dapat dihitung dari saldo kas dan bank awal ditambah saldo kas dan bank akhir dibagi 2. Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin tinggi efisiensi pernggunaan kasnya. (Yanti, 2018).

2. Perputaran persediaan

Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh imbal hasil melalui penjualan kepada pelanggan. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak mencukupi,

volume penjualan akan menurun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang berlebihan menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keuangan dan kerusakan fisik. Persediaan berlebihan juga menahan dana yang sebenarnya dapat digunakan secara lebih menguntungkan pada hal lainnya. Oleh karena risiko dalam menyimpan persediaan, dan fakta bahwa persediaan lebih lambat diubah menjadi kas dibandingkan piutang usaha, persediaan umumnya dianggap sebagai aset lancar yang paling tidak likuid. (Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:152-153).

Kondisi lain menyebutkan jika kenaikan pada tingkat produksi menyebabkan persediaan akhir naik, maka biaya *overhead* tetap ada pada laporan posisi keuangan menjadi lebih banyak sehingga profitabilitas naik. Kemudian, jika jumlah persediaan turun, laporan rugi tidak hanya dibebani oleh biaya *overhead* saat ini, tetapi juga biaya *overhead* sebelumnya yang telah dipindahkan dari persediaan pada tahun berjalan, sehingga menurunkan laba. (Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:39).

3. Perputaran piutang

Rasio perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang itu berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. (Kasmir, 2017:176).

Kebanyakan perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit, piutang usaha dan wesel tagih merupakan bagian penting dari modal kerja. Dalam menilai likuiditas, termasuk kualitas modal kerja dan rasio lancar, sangat penting untuk mengukur kualitas dan likuiditas piutang. Kualitas dan likuiditas piutang usaha dipengaruhi oleh tingkat perputarannya. Kualitas merujuk pada kemungkinan tertagihnya piutang tanpa menimbulkan kerugian. Pengalaman menunjukkan bahwa semakin lama pelunasan piutang melebihi tanggal jatuh temponya, semakin rendah kemungkinan tertagihnya. Tingkat perputaran merupakan indikator atas umur piutang. Likuiditas merujuk pada kecepatan dalam mengonversi piutang usaha menjadi kas. (Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:150).

4. Modal kerja

Modal kerja secara luas juga digunakan sebagai ukuran likuiditas. Modal kerja (*working capital*) didefinisikan sebagai kelebihan aset lancar atas liabilitas jangka pendek. Modal kerja merupakan ukuran yang penting atas aset likuid yang mencerminkan pengaman bagi kreditor. Modal kerja juga penting sebagai ukuran atas cadangan likuid yang tersedia untuk memenuhi kontinjensi dan ketidakpastian terkait arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Subramanyam yang dialihbahasakan oleh Sirait dan Maulana (2017:141).

5. Arus kas

Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang arus kas entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai

kebutuhan entitas untuk menggunakan kas tersebut. (PSAK No. 2 tentang Laporan Arus Kas, per efektif 1 Januari 2015).

6. Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka waktu pendek atau harus segera di bayar. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur. Hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. (Hanafi dan halim dalam Mayasari dkk., 2018).

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Asrini Mayasari, Rita Andini, Ari Pranaditya dan Abrar Oemar (2018), penulis ingin menguji kembali penelitian tersebut dengan mengambil 2 (dua) faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu perputaran persediaan dan perputaran piutang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil literatur dari beberapa penelitian terdahulu, penulis menambahkan 1 (satu) faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu perputaran kas. *Resume* mengenai penelitian-penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Asrini Mayasari, Rita Andini, Ari Pranaditya dan Abrar Oemar	2018	Pengaruh Perputaran Piutang, Arus Kas, Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)	Baik secara parsial maupun simultan variabel penelitian perputaran piutang, arus kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel likuiditas dan profitabilitas.
2	Novi Yanti	2018	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)	Secara parsial hanya variabel perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan variabel penelitian perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3	Nabila Inastia dan Aditya Wardhana	2018	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi pada PT. X periode 2016-2017)	Baik secara parsial maupun simultan variabel penelitian perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
4	Haryanto, Akhmad Sodikin dan Ella Siti Chaeriah	2018	Effect of Turnover of Cash, Receivables Turnover and Inventory on Return on Assets (ROA) (Studi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. periode	Baik secara parsial maupun simultan variabel penelitian perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

			2010-2017)	
5	Sarjito Surya. Ruly Ruliana dan Dedi Rossidi Soetama	2017	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan otomotif dan komponennya periode 2010-2013)	Baik secara parsial maupun secara simultan variabel penelitian perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
6	Liana, Darwin Lie, Jubi dan Ady Inrawan	2017	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016)	Secara parsial hanya variabel penelitian perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan variabel penelitian perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
7	Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo	2014	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)	Secara parsial hanya variabel penelitian perputaran persediaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan variabel penelitian perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
8	Venti Linda Verawati dan Hening Widi Oetomo	2014	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. (Studi pada 16 Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial hanya variabel penelitian perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan variabel penelitian perputaran modal kerja, perputaran piutang dan

			periode 2010-2012.	perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
9	Pierluigi Santosuoso	2014	<p>Do Efficiency Ratios Help Investor to Explore Firm Performances? Evidence from Italian Listed Firms</p> <p>(Studi pada 215 perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Italia periode 2004-2013)</p>	<p>The most significant associations were found between proxies of efficiency (Total asset turnover, Account Receivables turnover and Inventory turnover ratio) and measures of profitability that are more directly related to firm operating activities such as EBITDA to assets ratio. The correlation weakend for other proxies of probability such as ROA and ROE</p> <p>Strong correlations have been revealed between some proxies of efficiency (Total asset turnover and Account receivables turnover ratio) and measures of cash flow.</p> <p>This reseach has shown that associations between turnover and proxies of stock of market value were not significant and revenues per employee did not have any explanatory power.</p>
10	Sandhar Simranjeet Kaur dan Janglani Silky	2013	<p>A Study on Liquidity and Profitability of Selected Indian Cement Companies: A Regression Modeling Approach</p> <p>(Studi pada Perusahaan Semen di India yang Terdaftar di NSE)</p>	<p>Zero order coefficients indicates that CR are found to be negatively statistically significant with ROA and ROI and correlation coefficient of LR are found to be negatively statistically significant with ROA. The Inventory turnover ratio is positively related with ROI and ROA significant level respectively. Cash turnover with ROA and ROI also negative and significant.</p>

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, dimana persamaannya adalah variabel penelitian, yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai variabel independent, sementara untuk profitabilitas sebagai variabel dependen. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan berlokasi di Bandung dan objek yang diteliti adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Keberadaan kas di perusahaan dapat memperlancar kegiatan operasional. Sutrisno (2012:67) mengibaratkan keberadaan kas di perusahaan, seperti darah dalam tubuh manusia, dimana setiap bagian yang ada di perusahaan membutuhkan aliran dana kas untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Riyanto (2010:94) bahwa jumlah saldo kas yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran masuknya yang berasal dari penjualan dan piutang yang terkumpul lebih besar daripada aliran kas keluar.

Menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang dialihbahasakan oleh Mubarakah (2017:267) bahwa perusahaan akan mendapatkan manfaat dengan mempercepat penerimaan kas dan memperlambat pengeluaran kas, bergantung kepada bagaimana perusahaan mengatasi efisiensi manajemen kas.

Menurut Riyanto (2010:94) mengenai perputaran kas dapat mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyaknya uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar *profitability* saja akan berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja.”

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah kas yang dimiliki dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Guthman dalam Riyanto (2010:95) mengenai perputaran kas dapat mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Jumlah kas yang ada di perusahaan yang “*well finance*” hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya atau salesnya. Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Makin tinggi *turnover* ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk *volume sales* yang bersangkutan.”

Menurut Syamsuddin (2016:236) mengenai perputaran kas dapat mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Semakin besar *cash turnover*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan. Dengan demikian *cash turnover* harus dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.”

Dalam penelitian Yanti (2018) menunjukkan adanya pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan

kembali untuk membiaya kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Makin tinggi perputaran kas berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya.”

Penelitian Rahayu dan Susilowibowo (2014) menunjukkan adanya pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas dengan mengutip dari Muslich adalah sebagai berikut:

“Perputaran kas yang efisien berarti perusahaan mempunyai peluang untuk melakukan investasi yang lebih besar pada investasi tetap yang dapat meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Namun perputaran kas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kekurangan kas.”

Penelitian Haryanto dkk. (2018), Surya dkk. (2017), Liana dkk. (2017) dan Sandhar serta Janglani (2013) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil telaah literatur dari teori dan penelitian terdahulu bahwa perputaran kas memiliki peranan penting terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Keberlangsungan hidup perusahaan ditentukan dengan seberapa efektif dan efisien perusahaan mampu memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, dalam rangka menghasilkan pendapatan.

Menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang dialihbahasakan oleh Mubarakah (2017:267) bahwa semakin tinggi perputaran piutang, semakin pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan tunainya.

Keberadaan piutang di perusahaan akan dianggap sebagai pendapatan, jika piutang tersebut tertagih sehingga akan membah pemasukan kas. Namun, piutang juga dapat merugikan perusahaan ketika piutang tersebut tidak tertagih karena tidak adanya pemasukan kas kepada perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012:59) mengenai pentingnya keberadaan piutang di perusahaan adalah sebagai berikut:

“Tujuan perusahaan menjual barangnya secara kredit adalah untuk meningkatkan *volume* penjualan. Dengan naiknya *volume* penjualan diharapkan akan menaikkan keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Piutang memiliki manfaat atas pengorbanan yang akan ditanggung perusahaan, maka piutang perlu dianalisis apakah memang ada tambahan manfaat (keuntungan) yang didapat oleh perusahaan.”

Menurut Riyanto (2010:85-86) mengenai perputaran piutang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Semakin besarnya *volume* penjualan kredit setiap tahunnya berarti perusahaan harus menyediakan investasi dalam piutang lebih besar lagi. Besarnya jumlah piutang juga menimbulkan besarnya tingkat risiko yang akan dihadapi, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.”

Menurut Syamsuddin (2016:49) mengenai perputaran piutang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Semakin tinggi *account receivable turnover* suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. *Account receivable turnover* dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan memperpendek waktu pembayaran. Semakin cepatnya proses waktu pembayaran dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.”

Penelitian Mayasari dkk. (2018) menunjukkan adanya pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas adalah jika semakin tinggi perputaran piutang maka profitabilitas diprediksi akan semakin meningkat.

Menurut penelitian Yanti (2018) menunjukkan adanya pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Tinggi rendahnya perputaran piutang akan mempengaruhi besar kecilnya modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi perputaran piutang, akan semakin pendek pula waktu terikat modal terhadap piutang, oleh karena itu untuk mempertahankan penjualan kredit tertentu, dengan naiknya perputaran akan dibutuhkan modal yang lebih kecil untuk diinvestasikan dalam piutang.”

Penelitian Haryanto dkk. (2018) dan Santosuosso (2014) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas.

Penelitian Inastia dan Wardhana (2018) menunjukkan adanya pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas yang mengutip dari Suarnami dkk. (2014) adalah sebagai berikut:

“Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin tinggi pula perusahaan akan memperoleh profitabilitas, karena dengan perputaran piutang yang tinggi menyebabkan investasi yang sedikit pada piutang, sehingga akan lebih cepat berubah menjadi kas yang kemudian digunakan untuk investasi dan dapat meminimalkan risiko kerugian atas piutang (*bad debts*).”

Penelitian Rahayu dan Susilowibowo (2014) menunjukkan adanya pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas adalah semakin tinggi rasio perputaran piutang, berarti menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Dan sebaliknya jika rasio perputaran piutang semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang.

Penelitian Verawati dan Oetomo (2014) menunjukkan adanya pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Perputaran piutang (*recivable turnover*) menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Akan tetapi rasio yang terlalu tinggi akan mengakibatkan ketidaksukaan pelanggan sehingga bias mengakibatkan lari karena kebijakan kredit yang terlalu ketat.”

Berdasarkan hasil telaah literatur dari teori dan penelitian terdahulu bahwa perputaran piutang memiliki peranan penting terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas.

2.2.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Dalam rangka meningkatkan *volume* penjualan yang berorientasi kepada memaksimalkan laba perusahaan. Perusahaan perlu memperhatikan perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan tingkat kelancaran ketersediaan akan persediaan yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasionalnya.

Keberadaan persediaan di perusahaan dapat menguntungkan perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno (2012:84) adalah sebagai berikut:

“Persediaan yang tinggi memungkinkan perusahaan bias memenuhi permintaan pelanggan yang mendadak, tapi persediaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan harus menyediakan dana untuk modal kerja yang besar pula.”

Dengan adanya pemenuhan permintaan pelanggan atas ketersediaan persediaan yang dimiliki perusahaan, maka kelancaran kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu sehingga memberikan keuntungan kepada perusahaan.

Kondisi tersebut akan berbanding terbalik, ketika terjadi penumpukkan dan minimnya persediaan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat merugikan perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno (2012:84) adalah sebagai berikut:

“Bila persediaan ditentukan terlalu besar akan menghadapi berbagai risiko seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan, sehingga ini akan memperkecil keuntungan yang akan didapat perusahaan. Demikian pula sebaliknya, karena kemungkinan persediaan terlalu kecil akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kemungkinan kekurangan bahan baku mengakibatkan perusahaan tidak bisa bekerja dengan luas produksi yang optimal.”

Menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang dialihbahasakan oleh Mubarakah (2017:176) adalah sebagai berikut:

“Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien manajemen persediaan perusahaan dan makin segar, serta likuid persediaan. Akan tetapi, kadang perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan operasi perusahaan yang pas-pasan. Persediaan yang relatif pelan, sering kali merupakan tanda dari barang yang berlebih, jarang digunakan, atau tidak terpakai dalam persediaan. Besar kecilnya persediaan mempengaruhi keseimbangan, efisiensi manajemen persediaan, jika dikaitkan dengan profitabilitas.”

Menurut Riyanto (2010:69) mengenai perputaran persediaan dapat mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“*Inventory* yang terlalu besar dibandingkan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan. Demikian pula sebaliknya, investasi terlalu kecil akan berakibat menekan keuntungan, karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal. Oleh karena perusahaan tidak bekerja dengan *full-capacity*, berarti bahwa “*capital assets*” dan “*direct labor*” tidak dapat didayagunakan dengan sepenuhnya,

sehingga hal ini mempertinggi biaya produksi rata-ratanya, yang akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya.”

Menurut Syamsuddin (2016:48) mengenai perputaran persediaan dapat mempengaruhi profitabilitas adalah semakin tinggi *turnover* yang diperoleh, semakin efisien perusahaan di dalam melaksanakan operasinya.

Penelitian Mayasari dkk. (2018) menunjukkan adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas adalah perputaran persediaan yang semakin tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas.

Penelitian Yanti (2018) dan Haryanto dkk. (2018) mengungkapkan adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Penelitian Inastia dan Wadhana (2018) menunjukkan adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan. sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula laba yang diperolehnya.”

Penelitian Surya dkk. (2017) menunjukkan adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengidentifikasi bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti risiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.”

Penelitian Liana dkk. (2017) menunjukkan adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas dengan mengutip dari Sudana adalah semakin tinggi rasio perputaran persediaan berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan sebaliknya.

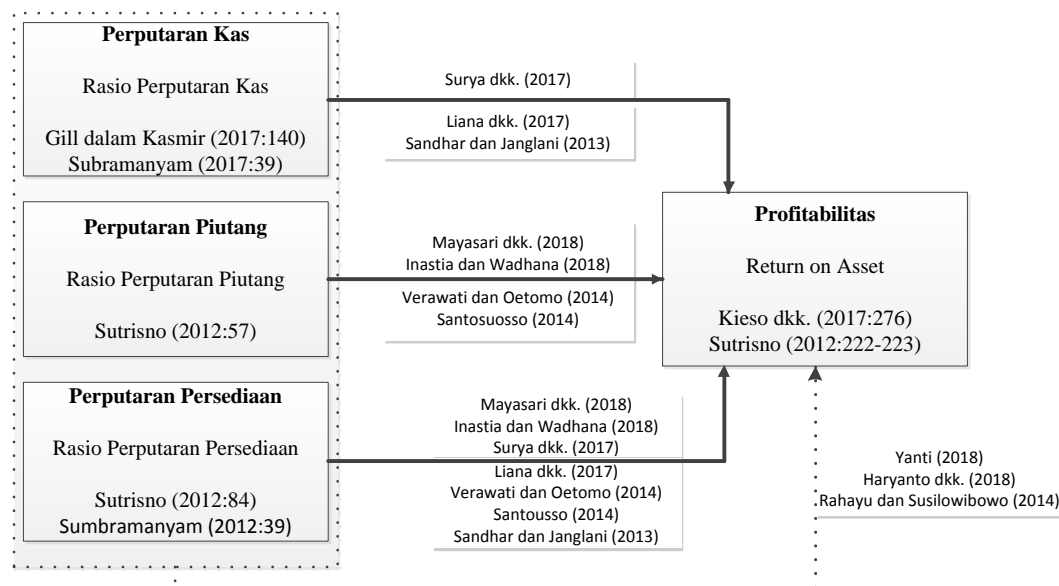
Penelitian Rahayu dan Susilowibowo (2014) menunjukkan adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas adalah semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan.

Penelitian Verawati dan Oetomo (2014), Santosuosso (2014) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Penelitian Sandhar dan Janglani (2013) menunjukkan adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas yang mengutip dari Lazaridis dan Tryfonidis adalah *retention of inventories at desirable level and setting credit policies by providers of material and granting credit to costumers significantly affects company profitability.*

Berdasarkan hasil telaah literatur dari teori dan penelitian terdahulu bahwa perputaran persediaan memiliki peranan penting terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Uraian-uraian diatas juga menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian, yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Paradigma penelitian dapat dinyatakan ke dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil pernyataan penelitian terdahulu, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis 2: Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis 3: Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis 4: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.